

PENDIDIKAN EKOLOGI BAGI UMAT DI STASI SANTA ANA MARIA SIMPANG NANENG PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS AMPAH

Bernardus Bani¹, Timotius Tote Jelahu², Fransiskus Janu Hamu³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** The aim of this research is to know how far the ecology education for the parishioners in the region of St. Ana Maria, Simpang Naneng in St. Petrus and Paulus parish, Ampah. Ecological education can help people in maintaining and treating the environment properly.*

This is descriptive qualitative research. Data obtained by observation, interview methods and documentation. The research steps include conversations with informants, informant profiles, determining themes, reflections, implications, synthesis, prospects or possibilities that occur. Information are pastoral officers, parish priests and some parishioners

The results of the study showed that the parishioner's ecological knowledge was still lacking. It is caused by the level of human resources and also the limitation of reporting about ecological education by pastoral officers to the parishioner. In particular, the church can explain ecological education through catechesis for people in the region of St. Ana Maria, Simpang Naneng, St. Petrus and Paulus parish, Ampah.

Keywords: Education, Ecology, Parishioners

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pendidikan ekologi bagi umat di Stasi Santa Ana Maria Simpang Naneng Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Pendidikan ekologi dapat membantu umat dalam menjaga dan merawat lingkungan dengan baik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode Observasi Wawancara, dan Dokumentasi. Langkah-langkah penelitian meliputi percakapan dengan informan, profil informan, penentuan tema, refleksi, implikasi, sintesis, prospek atau kemungkinan yang terjadi. Informen dalam penelitian ini adalah petugas pastoral, pastor Paroki dan umat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegetahuan ekologi umat yang ada di stasi Santa Ana Maria Simpang Naneng masih minim. Hal itu disebabkan oleh tingkat Sumber Daya Manusia dan juga masih terbatasnya pewartaan tentang pendidikan ekologi kepada umat oleh para petugas pastoral.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka diperlukan peran semua pihak secara khusus dari Gereja agar dapat menanamkan pendidikan ekologi bagi umat di Stasi St. Ana Maria Simpang Naneng, Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah. Hal ini dapat dilaksanakan melalui katekese yang berkaitan dengan pendidikan ekologi.

Kata kunci: Pendidikan, Ekologi dan Umat

LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai pendidikan tentu saja tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan di Indonesia secara umum. Pendidikan nasional itu sendiri berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik dalam membangun diri, masyarakat dan negara yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai warga negara, kita harus mengetahui sejauh mana hak dan kewajiban kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap elemen dalam masyarakat dan negara memiliki kewajiban dalam pendidikan terhadap anak. Orang tua berhak memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Selain itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pendidikan berperan penting dalam membangun keyakinan, pemahaman, dan perilaku ekologis manusia. Munculnya berbagai kerusakan alam, bencana banjir, tanah longsor, dan krisis lingkungan hidup lainnya dinilai sebagai akibat aktivitas manusia di luar batas proporsional nilai-nilai agama dan budaya. Dampak dari perilaku destruktif terhadap alam mulai terasa. Kerusakan lingkungan terjadi di berbagai kawasan, baik yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, negara maupun kepada rakyat. Mereka bahu membahu menjarah alam tanpa batas dan memperhatikan keseimbangan kosmos. Maka, wajar jika manusia pula yang harus menanggung akibatnya berupa bencana alam, tanah longsor, banjir, kekeringan, krisis air bersih dan sebagainya.

Melihat situasi ini orang tua wajib memberikan pendidikan bagi anaknya untuk memahami pentingnya lingkungan alam serta menjaga dan merawatnya. Pemerintah dengan serius berupaya mencerdaskan rakyat, dengan pendidikan anak sekolah dapat menjadi sarana formal untuk mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan anak didik agar sungguh memahami pentingnya keutuhan ekologi bagi kehidupan kini dan nanti.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Ekologi

Istilah Ekologi baru belakangan ini menjadi bahan pembicaraan yang seru dan serius, seakan dulu-dulu tidak ada masalah. Padahal nenek moyang kita juga sudah mengenalnya, bahkan mungkin lebih baik dari kita sekarang. Meski pengetahuan mereka kita anggap primitif, mereka ternyata sangat arif dan bijak dalam menjalani hidup. Sebuah kajian etimologis mempresentasikan tentang pengertian ekologi sebagai oikos yang berarti rumah, tempat tinggal dan logos yang berarti ilmu, pengetahuan atau faham. Maka ekologi sesungguhnya berbicara soal ilmu tentang rumah (bumi), tempat tinggal kita yang syarat dengan kekayaannya dan aturan main bagaimana hidup di dalamnya. Bumi, rumah kita boleh digambarkan sebagai sebuah bejana yang utuh, kokoh berdiri pada pijakannya. Asumsi dasar yang mewarnai pergumulan tentang bumi dan kehidupan yang ada padanya adalah dunia ciptaan sebagai sebuah keutuhan (*integrity of creation*) yang tak terpisahkan (Lake, 2012 :147).

Ketika berbicara tentang "lingkungan", kita mengacu pada suatu relasi yang khusus, yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal itu mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita. Kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya. Menjawab pertanyaan mengapa tempat tertentu tercemar memerlukan suatu studi tentang cara kerja masyarakat, ekonominya, perilakunya, cara mereka memahami realitas. Mengingat skala perubahan, tidak mungkin lagi untuk menemukan jawaban yang spesifik dan independen untuk setiap bagian masalah. Sangat penting untuk mencari solusi yang komprehensif yang memperhitungkan interaksi sistem-sistem alam yang satu dengan yang lain, juga dengan sistem-sistem sosial. Tidak ada dua krisis terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, tapi satu krisis sosial-lingkungan yang kompleks. Solusi hanya mungkin melalui pendekatan komprehensif untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam (Martin Harun OFM, 2019: 138).

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup, termasuk manusia, yang berupa benda, daya dan keadaan yang mempengaruhi kelangsungan makhluk hidup, baik langsung maupun tidak langsung. Kelangsungan

hidup suatu makhluk hidup sangat bergantung kepada keberadaan makhluk hidup lainnya dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk keperluan pangan, perlindungan, pertumbuhan, perkembangbiakan dan sebagainya. Manusia bersama dengan ciptaan yang lain merupakan bagian dari lingkungan hidup dan keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang amat erat.

Lingkungan hidup menyediakan berbagai kebutuhan manusia, menentukan dan membentuk kepribadian, budaya, pola, dan model kehidupan masyarakat. Sedangkan manusia dengan segala kemampuannya, dapat menentukan dan mempengaruhi perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup. Jika manusia mampu hidup dengan lingkungan hidup, kehidupannya dan kehidupan makhluk hidup yang lain pun akan berlangsung dengan baik (Ketut, 2018: 9).

2. Masalah-Masalah Terkait Kerusakan Lingkungan Hidup

Krisis dan bencana lingkungan hidup global juga menimbulkan masalah atau bencana sosial yang luas dan semakin kompleks dari tahun ke tahun. Masalah sosial ini terjadi baik sebagai akibat langsung maupun sebagai akibat lanjutan dari berbagai krisis lingkungan hidup global di atas. Masalah-masalah tersebut mempunyai dimensi yang sangat luas, baik di bidang kesehatan, sosial-ekonomi, politik, maupun budaya. Beberapa di antaranya dapat kita sebutkan di sini.

a. Bidang kesehatan

Pencemaran baik udara maupun air termasuk yang masuk melalui makanan dan produk-produk pertanian telah menimbulkan berbagai penyakit kronis yang mematikan. Pencemaran udara sebagai akibat dari kebakaran hutan menyebabkan penyakit ISPA, asma, alergi, impotensi, gangguan kehamilan dan keguguran, gangguan saraf serta penurunan tingkat kecerdasan. Diare, demam berdarah, malaria, dan sebagainya adalah penyakit-penyakit klasik akibat dari pencemaran lingkungan hidup. Pencemaran berbagai zat kimia yang masuk dalam kategori limbah B3 (limbah bahan berbahaya dan beracun) menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker (termasuk kanker kulit), katarak, gangguan darah, kolestrol, dan lain sebagainya (Keraf, 2010: 65).

Limbah B3 adalah limbah bahan berbahaya dan beracun, setiap limbah yang mengandung bahan berbahaya dan/ atau beracun yang karena sifat dan/atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat

merusak dan atau mencemarkan lingkungan hidup dan atau membahayakan. Dampak yang ditimbulkan oleh limbah B3 yang dibuang langsung ke lingkungan sangat besar dan dapat bersifat akumulatif, sehingga dampak tersebut akan berantai mengikuti proses pengangkutan (sirkulasi) bahan dan jaring-jaring rantai makanan.

Pengelompokan limbah B3 berdasarkan sifatnya adalah sebagai berikut:

1. Flamabel (mudah terbakar) buangan ini apabila dekat dengan api atau sumber api, percikan, gesekan mudah menyala dalam waktu yang lama baik selama pengangkutan, penyimpanan, atau pembuangan.
2. Explosive (Mudah meledak), yaitu buangan yang melalui reaksi kimia menghasilkan gas dengan cepat, suhu, tekanan tinggi mampu merusak lingkungan. Penanganan secara khusus selama pengumpulan, penyimpanan maupun pengangkutannya.
3. Corrosive (menimbulkan karat), limbah dengan tingkat pH (tingkat keasaman) < 2 atau pH >12,5 karena dapat bereaksi dengan ruangan lain, dapat menyebabkan karat baja atau besi.
4. Buangan pengoksidasi (oxidizing waste), buangan yang dapat menyebabkan pembakaran karena melepaskan oksigen atau buangan peroksida (organic) yang tidak stabil dalam suhu tinggi.
5. Buangan penyebab penyakit (infectious waste), dapat menularkan penyakit.

b. Bidang sosial ekonomi

Sebagaimana telah disinggung di atas, kita menghadapi berbagai dampak sosial berupa kelaparan, kemiskinan, kurang gizi, baik akibat kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup maupun karena dampak perubahan iklim global dalam bentuk kekeringan, gagal panen, kekurangan air, dan sebagainya. Ketidakadilan sosial dan hukum juga merupakan persoalan sosial-ekonomi yang tidak kalah seriusnya terkait dampak lingkungan (Keraf, 2010: 67).

Kasus semacam pertambangan tanpa izin (PETI) adalah sebuah bentuk ketidakadilan nyata dari negara kepada rakyat di berbagai daerah. Rakyat setempat yang

turun-temurun hidup di situ justru diharuskan untuk menyingkir hanya karena mereka tidak memiliki modal dan teknologi untuk mengolah sumber daya alam setempat. Sebaliknya, ketika perusahaan tambang besar pergi dari wilayah tambang, yang justru ditinggalkan adalah pencemaran dan kerusakan lahan bagi masyarakat setempat. Kegiatan PETI yang tidak mengikuti kaidah-kaidah pertambangan yang benar telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya mineral, dan kecelakaan tambang (Keraf, 2010: 67).

Kalimantan tengah yang memiliki luas wilayah 15.353.600 ha, merupakan warisan leluhur masyarakat adat di wilayah tersebut. Data Walhi Kalteng tahun 2009 menunjukkan dari seluruh wilayah Kalimantan tengah ada sekitar 4.894.408 ha yang disediakan untuk Hak Pengelolaan Hutan (HPH), sekitar 4.111.255 ha untuk perkebunan dan sekitar 3.872.829 ha untuk pertambangan. Sehingga total luas untuk HPH, perkebunan dan pertambangan adalah 12.878.492 ha dari 15.353.600 ha, atau sekitar 84% dari luas Kalimantan Tengah (Abdon, dkk, 2012: 81).

Jumlah ini belum ditambah dengan wilayah-wilayah konservasi dan wilayah perkotaan. Dari data tersebut diatas, dapat kita lihat bagaimana posisi masyarakat adat di Kalimantan Tengah dalam hal wilayah adat dan wilayah kelola adat. Keberadaan masyarakat adat tidak bisa dilepaskan dari tanah dan wilayah kelola. Tanpa tanah dan wilayah kelola maka masyarakat adat juga tidak ada. Pembangunan menjadi bagian dari masalah masyarakat adat. Ketiadaan pengakuan atas wilayah adat dan wilayah kelola adat mengakibatkan konflik pertanahan sebagai dampak. Sedangkan bila terjadi konflik, masyarakat adat selalu dibenturkan dengan masalah legalitas perspektif negara. Berbagai konflik berkepanjangan dan memakan korban telah terjadi selama bertahun-tahun dan masyarakat adat tetap pada posisi sebagai korban. Dalam hal ini implementasi atas hak menentukan nasib sendiri, keberadaan wilayah adat dan wilayah kelola adat bagi masyarakat adat merupakan prasyarat mutlak (Abdon, dkk, 2012: 81).

c. Pendidikan Ekologi dalam Gereja Katolik

Dengan memperhatikan situasi lingkungan hidup yang sudah rusak dan Ajaran Gereja Katolik, umat Katolik didorong untuk tidak hanya peka dan prihatin tetapi juga peduli dengan berbuat sesuatu demi keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup. Umat

Katolik dalam hal ini adalah semua orang beriman yang telah menerima baptisan secara Katolik. Dengan baptisan, orang Katolik tidak hanya mendapat identitas baru sebagai anggota resmi Gereja tetapi ia telah menjadi pengikut Kristus. Tugas utama pengikut Kristus adalah mentaati perintah dan larangan-Nya serta meneruskan misi-Nya di dunia ini yaitu mewartakan Kerajaan Allah (Indraningsih, 2014:125).

Paus Fransiskus lewat ensikliknya *Laudato Si*, mengingatkan manusia akan kondisi alam yang semakin rusak akibat keserakahan manusia. Oleh karena itu, perlu diambil tindakan nyata yang secara teologis dirumuskan sebagai pertobatan ekologis, dimana manusia diharapkan mampu mengubah haluan hidup atau perilaku hidup dari egosentris menjadi biosentris, dari menjadikan diri sebagai pusat berubah menjadikan alam kembali sebagai pusat kehidupan. Untuk mewujudkan hal itu kita perlu mengajak sebanyak mungkin orang dari pelbagai lapisan untuk terlibat dalam upaya perawatan peristiwa ini, yang oleh Paus Fransiskus disebutkan sebagai ibu dan saudari kita semua (Ketut, 2018: 14).

Kerajaan Allah dimengerti sebagai suasana hidup bersama berlandaskan iman dan cinta kasih yang mewujud dalam sikap hidup saling menjaga, menghormati, mengembangkan dan melengkapi satu sama lain. Kerajaan Allah akan terwujud jika manusia menghidupi dan memperjuangkan kasih Kristus itu dalam kehidupan sehari-hari. Kasih Kristus yang membawa kedamaian hidup, tidak hanya berlaku untuk manusia saja tetapi juga untuk semua makhluk hidup. Allah telah menciptakan semua makhluk dengan kasih, Ia juga yang memelihara dengan penuh kasih juga. Oleh karena itu, umat katolik diajak untuk menghidupkan dan mengembangkan kasih Kristus dalam lingkup yang lebih luas lagi yaitu lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Dengan demikain, peran katekis dalam pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan umat Katolik untuk menjaga dan merawat alam ciptaan-Nya. Pendidikan yang diberikan oleh katekis yaitu mewartakan tentang pewartaan kasih Allah (Indraningsih, 2014: 126). Mewartakan kasih Allah ini melalui katekese, yakni pada saat pendalaman iman maupun melalui khotbah.

d. Keterlibatan Gereja Katolik dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan

Gereja sebagai lembaga dan komunitas beriman, tak dapat berdiam diri dan berpangku tangan melihat ancaman ekologis dan pelanggaran hak hidup istimewa hak hidup bermasyarakat, adat, dimana Gereja ada dan hadir. Gereja bersama para saudara yang lain, bergandengan dengan serius terlibat bersama masyarakat yang adalah umat jemaat dalam perjuangan mengembalikan dan mempertahankan hak hidupnya. Beberapa point penting kepedulian Gereja Katolik di Indonesia dikemukakan sebagai rekomendasi baik untuk Gereja maupun masyarakat pada umumnya.

- Gereja telah lama menaruh keprihatinan atas masalah lingkungan yang berakibat buruk pada manusia. Paus Paulus VI dalam ensiklik *Populorum Progressio* (1967, No 12) mengingatkan kita bahwa masyarakat setempat atau (adat / asli) harus dilindungi dari kerakusan pendatang. Hal ini diperjelas oleh Paus Yohanes II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1987, No 34) yang menekankan bahwa alam ciptaan sebagai kosmos tidak boleh digunakan semaunya, dan pengelolaannya harus tunduk pada tuntunan moral karena dampak pengelolaan yang tidak bermoral tidak hanya dirasakan oleh manusia saat ini tetapi juga generasi mendatang. Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (2009, No 48) menyadarkan kita bahwa alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggung jawab bagi seluruh umat manusia.
- Gereja Katolik Indonesia pun telah menaruh perhatian besar pada masalah lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam pesan SAGKI 2005 berjudul “Bangkit Dan Bergeraklah” yang mengajak kita untuk segera mengatasi berbagai ketidakadaban publik yang paling mendesak, khususnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan. Gereja juga telah melakukan banyak usaha seperti pendidikan, advokasi dan negosiasi dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang masih berlangsung terus bahkan kian meningkat kualitas dan kuantitasnya.
- Dalam rangka meningkatkan kepeduliannya, Gereja Katolik Indonesia mengajak seluruh umat meningkatkan kepedulian dalam pelestarian keutuhan ciptaan dalam semangat pertobatan ekologis dan gerak ekopastoral (Sani Lake, 2009:167).

Peran katekis menjadi sangat penting dalam memberikan pendidikan ekologi yakni dengan memberikan katekese yakni pendalaman iman, rekoleksi, katekese sebagai karya Gerejawi mengantarkan kelompok maupun perorangan kepada iman yang dewasa, melalui katekese, umat beriman Kristiani memperoleh pengetahuan yang lebih hidup dan mendalam tentang karya penyelamatan Allah dan rencana penebusan yang berpusat pada Yesus Kristus, sang Sabda yang menjelma menjadi manusia. Katekese terpadu dengan karya-karya pastoral Gereja yang lain, tetapi sifat khasnya yakni sebagai inisiasi, pendidikan dan pembinaan tetap dipertahankan. Ketiga sifat khas ini memegang peranan penting dalam upaya perkembangan iman umat (Simamora, 2010: 19).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindari (Margono, 2009: 39)

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dimulai dengan pengambilan data lapangan dilakukan selama dua minggu mulai hari sabtu, 08 sampai 21 Juni 2019.

3. Tempat Penelitian

Dalam proses penelitian ini penulis memilih lokasi sebagai objek penelitian adalah di Stasi Simpang Naneng. Hal ini karena peneliti telah melihat secara langsung adanya kerusakan lahan akibat dari pertambangan dan perusahaan sawit, dan juga lahan masyarakat setempat yang dikelola oleh pihak perusahaan.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugas lainnya dari sumber pertamanya, yakni data yang merupakan hasil observasi langsung oleh peneliti atau data yang diperoleh sebagai akibat penyaksian langsung suatu kejadian. Kedua data Sekunder, adalah data yang didapatkan dari sumber-sumber sekunder, yakni laporan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih yang sudah lepas dari kejadian aslinya. Data jenis ini umumnya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data menyangkut keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi (Taek, 2009: 199).

Sumber data primer, berasal dari umat, katekis, pastor paroki. Mereka akan bekerjasama dalam penelitian yang akan dilaksanakan nanti. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mengumpulkan data terutama dalam bentuk kata dari pada angka. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan bagian dari keseluruhan penelitian interaktif. Teknik kualitatif menghasilkan deskripsi lisan untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas kejadian yang terjadi dalam rancangan alamiah dari sudut pandang partisipan. Ketika dikumpulkan, data tersebut dianalisis secara induktif untuk mengumumkan penemuan (Suharsaputra Uhar, 2012: 212).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para informan untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan untuk penelitian ini, penulis akan memaparkan refleksi tentang pendidikan ekologi bagi umat di stasi Simping Naneng.

1. Faktor Pendidikan

Sumber daya manusia sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang diperoleh oleh masing-masing orang. Tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pola pikir dan perilaku seseorang. Semakin banyak seseorang belajar, semakin mampu mengubah pola perilaku dan berpikir ke arah yang lebih baik. Sebagai salah satu contoh, tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang tanggap akan situasi pencemaran dan kerusakan lingkungan yang sedang terjadi, orang yang berpendidikan dan memahami tentang peduli lingkungan akan segera bertindak dengan upayanya seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, tidak membakar lahandan lain-lain, berbeda dengan pola pikir dan perilaku seseorang yang kurang mendapat pendidikan akan bertindak tidak peduli akan lingkungan yang rusak serta acuh tak acuh. Dalam kaitannya dengan pendidikan ekologi bagi umat stasi Simpang Naneng, dapat dilihat dari output pendidikan terakhir mereka. Rata-rata menempuh pendidikan sampai pada jenjang SMP dan SMA. Sebagian kecil tidak dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat SD.

Kebanyakan umat memilih bekerja di perusahaan sawit dan tambang karena pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Selain pemenuhan kebutuhan ekonomi itu mereka juga mencari pengalaman baru dalam hidup. Dibandingkan dengan kehidupan dulu yang hanya menyadap karet ataupun bekerja di ladang, penghasilan mereka sangat minim. Keuntungan dari menyadap karet sangat minim karena sangat tergantung dari faktor alam. Cuaca yang tidak mendukung menyebabkan umat tidak dapat penghasilan. Selain itu harga komoditi karet sangat rendah. Disamping itu mereka juga menjual tanah milik mereka ke perusahaan dengan alasan lahan tidak subur untuk ditanami pohon karena berpasir dan dekat dengan rawa. Alasan lainnya adalah lahan tersebut sangat jauh dari lokasi tempat tinggal mereka.

Dampak yang terjadi akibat kehadiran perusahaan adalah kerusakan alam yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini dapat mereka rasakan dalam kehidupan mereka seperti populasi hewan dan tumbuhan berkurang, tanah longsor, banjir, erosi, polusi udara akibat asap pabrik dan juga kebakaran hutan, pencemaran air, dan ekosistem hewan terganggu. Hal ini sudah dianggap wajar dan biasa saja bagi sebagian besar umat, karena dalam kesehariannya di lingkungan tempat tinggal mereka pencemaran seperti itu sudah

menjadi hal yang lumrah dan menjadi bagian dari hidup mereka. Selain dampak pada kerusakan alam, dampak lain yang dirasakan dari segi ekonomi adalah umat tidak dapat membuka usaha sendiri karena lahan yang telah dijual ke perusahaan. Hal ini menjadikan umat hanya bergantung pada perusahaan.

2. Keterlibatan Petugas Pastoral dalam Pendidikan ekologi

Pemahaman akan pendidikan ekologi belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka. Dalam membangun pemahaman dan pengetahuan yang sama tentang ekologi tentunya membutuhkan peran aktif dari semua pihak secara khusus dari para petugas pastoral. Dalam sebuah paroki yang begitu luas tentunya petugas pastoral mengalami kendala dan tantangan dalam menghimpun dan mengumpulkan umat. Namun, hal ini tidak menjadikan pewartaan berhenti. Pastor paroki dengan segala upaya berusaha membangun pemahaman tentang pentingnya pendidikan ekologi bagi umat, antara lain pewartaan lewat mimbar, membacakan surat gembala dari Bapa Uskup tentang pendidikan ekologi, mengadakan sosialisasi tentang pendidikan ekologi, melakukan pendalaman iman umat dalam APP dan syering Kitab Suci oleh para katekis. Hal ini sedikit demi sedikit membuahkan hasil sebagai aksi nyata pendalaman iman yaitu adanya kesadaran umat dalam menanam pohon buah-buahan di lingkungan mereka, terlibat dalam mendekor dan menghias gereja, juga umat telah mampu merawat lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai petugas pastoral, katekis juga ikut terlibat dalam memberikan katekse kepada umat mengenai lingkungan hidup disekitar dengan menanam pohon serta mengarahkan kepada umat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan seutuhnya.

3. Kesadaran Orang Tua akan pentingnya Pendidikan Ekologi

Keprihatinan akan kerusakan lingkungan kini telah mendapat perhatian dari umat. Setelah melakukan wawancara akan pendidikan ekologi dan juga dari pendampingan oleh para petugas pastoral dan suara gembala dari pastor paroki, umat akhirnya mampu melihat apa yang sedang terjadi di lingkungan mereka. Keprihatinan itu timbul ketika mereka melihat adanya gangguan alam akibat pencemaran limbah pabrik dan asap, polusi udara, kebakaran hutan, air yang tercemar, populasi hewan dan tumbuhan yang berkurang,

ekosistem alam yang terganggu dan banjir. Umat kemudian mulai bergotong royong membersihkan lingkungan yang penuh sampah, mereka mulai membuat tong sampah, melakukan reboisasi, penanaman kembali pohon-pohon di lahan yang gundul, menanam kembali pohon karet, cempedak, serta pohon lainnya. Upaya lain yang ditempuh umat adalah mereka masih berupaya untuk berdiskusi bersama pihak perusahaan untuk mencari jalan keluar dari kerusakan alam yang terjadi. Selain itu peran dari para wartawan, dan humas sangat membantu umat dalam menyelesaikan sengketa lahan diantara umat dan perusahaan. Umat juga mulai menyadari akan pentingnya lahan mereka sehingga untuk menjual lahan mereka ke perusahaan menjadi semakin berkurang dari waktu ke waktu. Umat mulai menyadari akan pentingnya kesejahteraan mereka dan generasi mereka di masa yang datang.

4. Kerjasama Katekis dan seluruh umat

Sebagai seorang katekis tentunya harus bisa bekerjasama dengan semua umat agar semua kegiatan yang dilakukan bisa berjalan. Dengan demikian mampu mencapai suatu tujuan yakni membangun kesadaran pentingnya kepedulian akan ekologi pada lingkungan hidup mereka. Juga sebagai katekis harus mengambil kebijakan, lewat berbagai tindakan dan segala upaya seperti memberikan penjelasan bagi umat tentang maksud dan tujuan pendidikan ekologi, mengajak umat untuk melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan, penghijauan kembali di lahan yang gundul, juga tetap menjalankan katekese dan pendalaman iman yang berkaitan dengan pendidikan ekologi, sehingga mereka akan mudah memahami bagaimana mereka bisa menjaga dan melestarikan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pastoral ekologi atau ekopastoral dalam arti menjadi gembala untuk lingkungan hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh artinya melibatkan semua orang yang berkehendak baik untuk menjaga dan memulihkan lingkungan hidup serta mencakup pihak-pihak yang terkait dengan kerusakan lingkungan hidup sendiri. Dan juga berkesinambungan berarti pastoral lingkungan hidup yang

menjadi gerakan Gereja yang teratur, dan terus menerus dan bertindak benar berkaitan dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu diputuskan untuk membuat kebijakan atau program bersama. Salah satu program yang dapat dilakukan bersama adalah menanam pohon di halaman Gereja dan halaman rumah masing-masing. Selain itu, juga dibutuhkan pertobatan ekologis yang terus menerus dengan menempatkan alam ciptaan sebagai mitra penunjang kehidupan manusia yang harus dipelihara dan merawat dengan baik.

Kesadaran umat akan pendidikan ekologi yang masih sangat minim dan terbatas menyebabkan tingkat kesadaran akan lingkungan hidup menjadi rendah dan bisa dikatakan kurang peduli akan lingkungan. Faktor lain yang berdampak pada tingkat kepedulian umat adalah sumber daya manusia yang umumnya sebatas pada jenjang sekolah menengah. Hal itu berpengaruh pada daya pikir dan kelola lingkungan. Maka, dari itu sangat dibutuhkan peran para petugas pastoral dan juga semua pihak yang terkait untuk dapat memberikan sosialisasi maupun perawatan akan pendidikan ekologi bagi umat.

Melalui pendidikan ekologi, umat hendaknya mampu mengembangkan habitus baru, khususnya hidup selaras dengan alam berdasarkan kesadaran dan perilaku yang peduli lingkungan hidup sebagai bagian perwujudan iman dan perawatan dalam bentuk tindakan pemulihan keutuhan ciptaan. Untuk itu, perlu dicari usaha bersama untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon kembali serta penanganan pembuangan limbah pabrik yang ramah lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Hardana, I Ketut Adi, dkk. 2018. Gereja yang Peduli Lingkungan Hidup Perwujudan Iman akan Yesus yang Bangkit dalam Konteks Kekinian Kalimantan Tengah. Bentara No 48.
- Hardana, I Ketut Adi, dkk. 2018. Perjalanan Misi 25 Tahun Menebar dan Menabur Kasih Karunia Allah di Bumi Tambun Bungai. Palangka Raya Panitia Perayaan Pesta Perak Keuskupan Palangka Raya.
- Hardiansyah, Haris. 2013. Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif. Raja Grafindo Parsada. Jakarta.
- Indraningsih, Wahyu. 2014. Pedoman Umat Katolik Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup. Jakarta: KWI.
- Keraf, Sony A. 2010. Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global. Jakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 2008. Deklarasi tentang Pendidikan Kristen. Gravissimum

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol. 5, No. 2 September 2019

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 01-15

Educationis. Jakarta.

KWI, Nota Pastoral. 2018. Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan. Grafika Mardi Yuuana, Bogor: Obor.

Taek, Paulus. 2009. Petualangan Intelektual Menuju Metode Penelitian Pendidikan. Sylvia: Kupang.

Margono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineke Cipta: Jakarta.

Martin Harun OFM. 2015. Ensiklik Laudati SI Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Jakarta: Obor.

Suharsaputra, Uhar. 2012. Metode Penelitian. PT. Refika Aditama: Bandung.

Komisi Kateketik TIM APP. 2019. Teknologi Dan Pengaruhnya Bagi Keutuhan Ciptaan. Keuskupan Palangka Raya.

Hamid, Darmadi. 2014. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Alfabeta: Bandung.

Sumber dari Internet

Utomo, Sutriyono, Rizal. Pengertian Ekologi. Repository.ut.ac.id > BIOL 4215-MI. 04 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.

<https://Kelembagaan,risetdikti.go.id>. Indonesia.

<https://PendidikanLingkunganHidupEkologi,Scholar.Google.co.id>.

Winda Sartika, Purba. 2017. Badan Pusat Statistik atau Bencana Lingkungan Hidup. Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup. BPS

Yohanes Baptista, Simamory. Katekese Ekologi sebagai Upaya Meningkatkan Penghayatan Spritualitas Ekologis. Dalam <https://repository.usd.ac.id>> 061224. 27 April 2019 pukul 16.00 WIB.

Adhi Kurniawan. Menyikapi Persoalan Tambang dan Kelestarian Lingkungan Secara Bijak. Dalam <http://www.kompasiana.com>. 27 April 2019 pukul 16.00 WIB.

Anggraeni, 2017. Metode Penelitian. Dalam <http://e-prints.umm.ac.id>>jptumm-gdl. 27 April 2019 pukul 17.00 WIB.

N.Chabibah, 2014. Metodologi Penelitian. Dalam <https://digilib.uinsby.ac.id>. 27 April 2019 pukul 17.00 WIB.